

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Teori Relasi Budaya dan Agama

a. Agama Dan Budaya

Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dalam pandangan malinowski bersumber dari pengalaman individu, ritual-ritual keagamaan yang dilakukan secara publik memiliki fungsi sosial, hal ini karena ia merupakan dasar bagi struktur sosial dan tidak dapat dielakkan bahwa agama memiliki fungsi penting untuk mempertahankan moral masyarakatnya. Salah satu contohnya ritus pemakaman memiliki fungsi untuk menegaskan kembali kesatuan kelompok.¹

E.B Tylor mendefinisikan agama sebagai suatu upaya merangkul dan mengakrabi kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih superior dibanding manusia. Durkheim memberikan definisi bahwa agama itu lebih dari sekedar gagasan tentang Tuhan dan Roh. agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan satu komunitas moral tunggal yang mana orang yang mempercayainya tunduk kepadanya.²

Harun Nasution memiliki delapan macam definisi agama, yang pertama pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. Kedua, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. Ketiga, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri

¹ Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2003), 126.

² Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, 140.

manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Keempat, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Kelima, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib. Keenam, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib. Ketujuh, pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia dan yang kedelapan, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia.³

Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat ghaib dan supranatural yang disebut sebagai Tuhan, dari sinilah berbagai ritus penyembahan muncul. Dan hal ini sama sekali tidak bisa dilepaskan dari budaya yang ada dalam setiap masyarakat.

Kebudayaan memiliki 7 unsur-unsur universal, yakni 7 unsur tersebut bisa ditemukan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di dunia, yakni⁴ yang pertama adalah bahasa, bahasa merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam setiap kebudayaan manusia, karena dari bahasa lah setiap individu bisa mengekspresikan berbagai kehendak hatinya.

Yang kedua adalah sistem pengetahuan, pengetahuan didapat manusia dari hasil adaptasinya dengan lingkungan dimana mereka berada, dan menjadi pedoman hidup dan perilakunya. Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan kedalam enam kelompok yakni pengetahuan tentang lingkungan alam, tentang flora dan fauna, tentang

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985),10.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 202.

zat-zat bahan mentah, tentang tubuh manusia, tentang perilaku manusia dan mengenai ruang, waktu dan bilangan. Yang ketiga adalah sistem teknologi yang menjadi salah satu sarana yang digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang keempat adalah sistem organisasi sosial, kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat mengenai berbagai macam kesatuan dimana ia hidup. Kesatuan yang paling dekat adalah keluarga inti. Yang kelima adalah sistem mata pencaharian hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia mengembangkan sistem mata pencaharian, mulai dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks. Yang keenam adalah sistem religi, yakni aktifitas manusia yang didasari oleh emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang menjadikan suatu benda, keadaan atau gagasan mendapat nilai keramat dan kemudian dikeramatkan. Para pendukung sistem religi memegang tiga unsur yang termasuk dalam sistem religi, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut sistem religi tersebut. Dan yang ketujuh adalah kesenian, yakni ungkapan manusia terhadap keindahan. Dipandang dari cara mengungkap rasa keindahan tersebut, kesenian dibagi kedalam dua kelompok yakni seni rupa dan seni suara.

Budaya memiliki hubungan yang erat dalam suatu tatanan masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Melville J. Herkovits dan B. Malinowski bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.⁵ Sehingga dalam kehidupan sehari-hari agama dan budaya saling mempengaruhi, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilai yang terkandung dalam ritualnya adalah agama namun simbol-simbol yang terkandung di dalamnya adalah budaya.

⁵ Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 21.

Budaya dapat mempengaruhi simbol agama dan kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa ajaran agama adalah ideologis sosial,⁶ agama lah yang mengubah watak masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visi dari agama tersebut. Dalam proses penyebarannya, ada tiga hal yang menjadi bentuk penilaian terhadap agama. yang pertama adalah agama diterima sepenuhnya, kedua agama diterima sebagian yang telah disesuaikan dengan kebutuhan seseorang atau kelompok, yang ketiga agama ditolak sama sekali.

Setiap agama yang masuk kedalam suatu masyarakat akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada dan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal dan hal ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan dalam suatu masyarakat.⁷ Sehingga agama yang masuk pada masyarakat tidak bisa ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh, selalu ada pelenturan nilai-nilai keagamaan yang disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat setempat. Karena kebudayaan yang berada dalam masyarakat tersebutlah yang menjadi acuan dalam merespon adanya perubahan. Sehingga agama yang datang dan kemudian berkembang merupakan agama yang dikemas dalam bungkus budaya dimana tempat agama tersebut berasal.

Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang dilakukan terkait dengan sistem keyakinan yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi sebelumnya,

⁶ Aulia Azizah, *Relasi Agama dan Budaya, Jurnal Alhadharah*, Vol. 15 No. 30 Tahun 2016, 7.

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, potret Agama dalam Dinamika konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 28.

oleh karena itu keagamaan yang bersifat subjektif menjadi objektif dalam bentuk berbagai ungkapan dan ekspresi yang dapat dipahami.⁸

Max weber menyatakan bahwa agama merupakan spirit bagi kehidupan sosio kultural masyarakat, yakni tindakan masyarakat sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut menurut Weber meliputi semangat pengabdian, kepatuhan dan ketaatan.⁹ Sehingga agama bukan hanya simbol kepercayaan melainkan juga menjadi sumber etos kerja bagi manusia.

b. Teori Tradisi dalam Prespektif Masyarakat Islam.

1) Pengertian Tradisi

Tradisi secara etimologi atau bahasa adalah *tradition* atau dalam Bahasa Arab adalah *urf* yang artinya kebiasaan.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat.¹¹ Dalam definisi yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹²

Definisi lain dari tradisi adalah seni rakyat yang berfungsi untuk upacara keagamaan, kesukuan serta fungsi lokal ritual lainnya yang amat berlekatan

⁸ Aulia Azizah, *Relasi Agama dan Budaya*, 9.

⁹ Max Weber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan diterjemahkan oleh Abdul Qadir Shaleh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 87.

¹⁰ Ahmad Sya'bi, *Kamus an-Nur*, (Surabaya: Halim Jaya, 1997), 478.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 1483.

¹² Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

dengan adat etnik religiusitas rakyat setempat.¹³ Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing bersama dalam pergaulan masyarakat.¹⁴ Menurut J.C. Hastermann yang dikutip dari buku Mardimin Johannes mengatakan :

*“Tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian. tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pembahasan tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan sesuatu yang immanen di dalam sesuatu yang aktual yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi fungsi orientasi dan legitimasi”.*¹⁵

Jadi tradisi tidak sinonim dengan keadaan yang statis atau berlawanan dengan keadaan modern. Dengan demikian, berbicara tradisi berarti berbicara tentang tatanan eksistensi manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupan. Dalam sudut pandang ini, setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri, sesuai dengan bagaimana mereka menghadirkannya di dalam hidupnya. Masing-masing masyarakat memiliki tradisinya sendiri maka kiranya tidak bisa

¹³ Mudji Sutrisno, *Rumah-rumah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 110.

¹⁴ Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

¹⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 70-71.

suatu tradisi dibandingkan di dalam menjelaskan kerangka mana yang lebih tinggi dan lebih rendah. Semua masing-masing kembali pada sumber pikiran manusia yang menghasilkan tradisi. Oleh karena itu tradisi Jawa tidak lebih baik dari tradisi Sunda dan seterusnya.¹⁶

R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi 2 (dua) yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, studi Greetz, *The Religion of Java* juga dipengaruhi analisis Redfield ini. Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. Ketika memperkenalkan tradisi besar dan tradisi kecil, Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo tersebut mengatakan : “Dalam sebuah peradaban terdapat tradisi besar sejumlah kecil orang reflektif, dan juga terdapat tradisi kecil sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. Tradisi besar diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau di kuil-kuil (candi), tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar. Sedang tradisi orang-orang kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbaharui”.¹⁷

Pada galibnya, tradisi besar menjadi model keberagamaan masyarakat elite kota. Inilah agama yang dikembangkan dari teks dan bersifat reflektif.

¹⁶Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 71.

¹⁷Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 13.

Pola ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan mengandung unsur unsur rekayasa intelektual. Sedangkan tradisi kecil merupakan bentuk heterodoks kulit luar budaya agama. Inilah budaya yang dipraktikkan khalayak umum dalam kehidupan keseharian mereka selain bersifat *taken for granted*, agama tradisi kecil memasukkan banyak elemen tradisi dan praktek lokal ke dalam penghayatan keagamaan.¹⁸

Menurut Shils yang dikutip oleh Piotr Sztompka dijelaskan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Shils mengatakan tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- a) Dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu unsur legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan selalu seperti itu atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

¹⁸ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 128.

- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan dalam kehidupan modern. Tradisi yang menegaskan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹⁹

c. Pengertian Agama

Dari kacamata etimologi, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanksekerta, yang bermakna haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata agama itu tersusun dari dua kata *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti pergi, kacau. Jadi agama berarti tidak pergi, tidak kacau. Dengan kata lain bisa juga diartikan bisa juga diartikan dengan tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang memiliki sifat demikian. Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa *gama* berarti tuntunan. Hal ini diakui bahwa agama memang ajaran-ajarannya menjadi tuntunan hidup bagi pemeluknya. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa agama dalam bahasa Arab dikenal dengan *ad-Diin* yang berarti adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, taat, patuh, dan tunduk kepada Tuhan, hukum-hukum dan peraturan-peraturan.²⁰

Sedangkan Emile Durkheim lebih lanjut memberikan definisi agama sebagai berikut: A

¹⁹Pieter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), 71-74.

²⁰Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

religion is a unified system of belief and practices relative to sacred thing (Agama merupakan kesatuan sistem kepercayaan dan sebuah amaliyah relatif yang suci). Dari dua gambaran tentang makna agama dalam perspektif sosial tersebut, maka dapat disadari bahwa, agama dan kehidupan beragama merupakan dua unsur yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya sepanjang kehidupan umat manusia. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib (Tuhan) yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan.²¹

Sekalipun di dunia ini dikenal banyak agama, namun pada dasarnya terdapat 2 (dua) macam agama yaitu:

1) Agama Samawi

Agama samawi ialah agama yang diwahyukan oleh Tuhan melalui rasul-rasul lalu kemudian diajarkan kepada masyarakat. Di antara agama-agama yang termasuk agama samawi ialah :

- a) Agama Islam, yaitu agama yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW.
- b) Agama Nasrani, yaitu agama yang diwahyukan melalui Nabi Isa.
- c) Agama Yahudi, yaitu agama yang diwahyukan melalui Nabi Musa a.s.

2) Agama Ardhi.

Agama Ardhi ialah agama yang berdasarkan atas pikiran akal manusia. Agama ini biasa disebut agama budaya bukan berasal dari wahyu yang diturunkan oleh Tuhan melainkan melalui akan fikiran manusia. Di antara agama-agama yang termasuk ke dalam agama Ardhi ialah :

²¹Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 14.

- a) Animisme, merupakan suatu kepercayaan terhadap adanya roh dan badan-badan halus pada setiap benda.
- b) Dinamisme, merupakan suatu kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib pada setiap benda baik yang hidup maupun yang mati.²²

Secara sosiologis, pengaruh agama dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah belah (*desintegrative factor*).

a) Fungsi Integratif Agama

Peran agama secara integratif adalah menciptakan ikatan bersama, baik antara beberapa anggota masyarakat maupun dalam kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini disebabkan bahwa nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Berikut merupakan fungsi-fungsi integratif agama :

- 1) Agama berfungsi sebagai penyedia sarana emosional yang penting untuk membantu manusia menghadapi suatu ketidakpastian. Hal ini berkaitan dengan takdir yang diatur dalam nilai-nilai agama.
- 2) Agama berfungsi sebagai penyedia sarana emosional manusia dalam menghadapi rasa ketidakamanan.
- 3) Agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial. Karena dalam setiap agama terdapat norma-norma yang mensucikan nilai-nilai sosial.

²²AH. Choiron, *Perbandingan Agama*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 56 dan 69.

- 4) Agama berfungsi memberikan standar nilai bagi norma-norma yang telah terlembaga dalam sistem sosial.
- 5) Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting melalui peran serta manusia dalam ritual agama dan doa.
- 6) Agama berperan untuk mengacu pertumbuhan dan kedewasaan individu.²³

b) Fungsi Disintegratif Agama

Meskipun agama memiliki peran penting dalam mempersatukan masyarakat, agama juga dapat berperan sebagai kekuatan yang menghancurkan eksistensi masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga sering terjadi fanatisme berlebihan. Hendro Puspito Seperti yang dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaluddin mengatakan terdapat 4 (empat) bentuk konflik sosial yang disebabkan oleh agama sebagai berikut:

- 1) Perbedaan doktrin dan sikap mental, doktrin yang berbeda di setiap agama menimbulkan sikap mental yang menimbulkan anggapan bahwa hanya agamanya lah yang paling benar.
- 2) Perbedaan suku dan ras dalam agama, perbedaan suku dan ras dalam suatu agama merupakan suatu hal yang telah lazim dalam agama yang mana hal tersebut lahir dari adanya pemikiran-pemikiran mengenai cara beragama yang baik. Hal ini yang kemudian menimbulkan klaim kebenaran dari suatu suku dan ras dalam agama.
- 3) Perbedaan tingkat kebudayaan, munculnya ketegangan yang disebabkan perbedaan tingkat kebudayaan tidak dapat dilepaskan

²³Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 81-82.

dari peran agama dalam menyediakan nilai-nilai yang pada satu sisi mendorong pertumbuhan pemikiran bagi perkembangan budaya dan pada sisi lain justru menghambat dan justru mengekang pemikiran tersebut.

- 4) Masalah mayoritas dan minoritas agama, dalam suatu komunitas masyarakat yang plural masalah mayoritas dan minoritas baik dari segi agama maupun lainnya menjadi suatu persoalan yang tidak dapat dihindari.²⁴

d. Agama dalam dinamika Tradisi masyarakat

Pada umumnya ketika agama masuk ke dalam suatu struktur masyarakat, ia akan mengalami proses penyesuaian dengan berbagai komponen dalam struktur masyarakat tersebut, salah satunya adalah tradisi yang telah ada. Terdapat hubungan yang saling menyesuaikan antara nilai atau simbol agama yang masuk dengan tradisi setempat yang menghasilkan bentuk baru dan berbeda dengan agama atau tradisi sebelumnya. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, suatu agama yang masuk pada masyarakat tidak pernah bisa ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh, selalu ada penyesuaian nilai-nilai agama agar supaya dapat diterima di tengah tradisi masyarakat setempat. Penyesuaian tersebut membuat simbol tradisi berubah dalam maknanya yang baru. Ketika agama masuk ke dalam dinamika tradisi yang telah berjalan di tengah-tengah masyarakat, maka agama yang datang tersebut akan menyesuaikan dengan dinamika yang ada dalam tradisi tersebut baik dari segi ritual maupun upacara-upacara yang diselenggarakan dalam tradisi. Ritual merupakan kegiatan atau perlakuan simbolik terhadap sesuatu yang dianggap

²⁴Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*, 83-84.

suci atau sakral dan mempunyai kemahakuasaan.²⁵ Ritual juga merupakan bagian dari ibadah, ketaatan dan ketulusan yang dipersembahkan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada sesuatu yang dianggap suci. Ritual berlangsung sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang diyakininya. Dalam hal ini agama yang datang akan saling menyesuaikan dengan ritual adat dalam sebuah tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat karena dalam agama juga terdapat perintah beribadah seperti ritual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tersebut. Sesuatu yang dianggap suci atau sakral dalam ritual sebelumnya akan disesuaikan dengan apa yang dianggap suci dalam agama tersebut. Begitupun dengan upacara-upacara yang terselenggara dalam ritual-ritual masyarakat akan disesuaikan berdasarkan norma-norma agama yang masuk di tengah-tengah masyarakat tadi.²⁶

Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat biasanya merupakan sumber acuan bagi mereka dalam merespon berbagai perubahan termasuk datangnya agama. Sistem kebudayaan akan menyeleksi perubahan-perubahan yang terjadi dan sebagian akan ditolak dan sebagian lainnya diterima oleh masyarakat.

Logika yang sama berlaku ketika kita membahas perihal agama masyarakat. Setiap keyakinan dan agama yang masuk akan diseleksi. Proses ini sebagai upaya memilah yang sesuai (tidak jauh berbeda) dan yang berlainan dengan tradisi yang berkembang di masyarakat, sebabnya adalah agama yang masuk merupakan agama yang dikemas dalam bungkus tradisi tempat agama itu berasal. Seperti masuknya Islam ke Indonesia yang di syiarkan oleh

²⁵Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 98-99.

²⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: CV Pustaka Setia Aulia Relasi, 2011), 86.

orang-orang Arab, India dan Persia. Dalam hal ini terjadi pertautan antar kebudayaan penyebar agama Islam dengan kebudayaan penerima agama Islam (budaya lokal). Islam bisa diterima dengan mudah bisa jadi karena kemiripan karakter budaya agama Islam dengan karakter budaya lokal pada waktu itu.

Dalam kasus seperti ini dapat disimpulkan bahwa prinsip ajaran agama Islam dapat memberikan fasilitas pada nilai-nilai tradisi masyarakat lokal. Demikian juga tradisi masyarakat lokal dapat memberikan fasilitas pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terjadi akulturasi antara keduanya.

e. Tradisi Menurut Pandangan Islam.

Ketika berbicara mengenai perspektif agama Islam, maka akan mengacu pada halal atau haram, boleh atau tidak suatu perkara itu dilakukan. Islam merupakan agama yang santun dan tidak dibawa dengan kekerasan. Dalam hubungannya dengan tradisi dan produk-produk kebudayaan lokal lain Islam datang secara perlahan membaaur dan mempengaruhi tradisi setempat menjadi sesuai dengan hukum-hukum Islam. Meluasnya Islam ke seluruh dunia tentu juga melintas aneka ragam budaya lokal. Islam menjadi tidak satu tetapi muncul dengan wajah yang berbeda-beda. Hal ini tidak menjadi masalah asalkan substansinya tidak bergeser, artinya rukun iman dan rukun Islam adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Bentuk masjid di Indonesia tidak harus seperti masjid-masjid di Arab, atribut-atribut yang kita kenakan tidak harus seperti atribut-atribut yang dikenakan bangsa Arab. Festival-festival tradisional diselenggarakan dengan menggunakan acuan Islam sehingga terjadi perpaduan yang cantik antara warna Arab dan warna lokal, misalnya, perayaan Sekaten di Yogyakarta, Festival Wali Sangaan, atau perayaan 1 Muharram di banyak tempat. Dalam benak sebagian besar orang, agama adalah produk langit dan budaya adalah produk bumi. Islam dengan tegas mengatur

hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai, kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karyanya, tetapi baik agama maupun budaya difahami (secara umum) memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk memanusiaikan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.²⁷

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia. Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam.

Dalam syariat Islam yang dinamis dan elastis, terdapat landasan hukum yang dinamakan *urf*. *Urf* adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dijalankan oleh manusia, baik berupa perbuatan yang terlakoni di antara mereka atau lafal yang biasa mereka ucapkan untuk makna khusus yang tidak dipakai (yang sedang baku). Dari segi shahih tidaknya, *Urf* terbagi dua: *Urf shahih* dan *fasid*. *Urf shahih* adalah adat kebiasaan manusia yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram sedangkan *Urf fasid* adalah adat kebiasaan manusia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal seperti kebiasaan makan riba, *ikhthilath* (campur baur) antara pria dan wanita dalam pesta. *Urf* ini tidak boleh digunakan sumber hukum, karena bertentangan dengan syariat. Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat,

²⁷Moh. Khairuddin, "Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya", *Jurnal Penelitian keIslaman* 11, No 2, Juli (2015): 175.

yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).²⁸

Perlu diketahui teori adat ini diambil dari adanya realitas sosial kemasyarakatan bahwa semua cara hidup dan kehidupan itu dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini sebagai norma kehidupan, sedang setiap individu dalam bermasyarakat dalam melakukan sesuatu itu karena sesuatu tersebut dianggap bernilai, sehingga dalam komunitas mereka memiliki pola hidup dan kehidupan mereka sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama. Oleh sebab itu, jika ditemukan suatu masyarakat meninggalkan perbuatan yang selama ini sudah biasa dilakukan, maka mereka sudah dianggap telah mengalami pergeseran nilai, dan nilai-nilai seperti inilah yang dikenal dengan sebutan adat-istiadat, budaya, tradisi dan sebagainya. Oleh karena itulah kebudayaan itu bisa dianggap sebagai perwujudan aktifitas nilai-nilai dan hasilnya. Dari faktor itulah, Islam dalam berbagai bentuk ajaran yang ada di dalamnya, menganggap adat-istiadat atau *Urf* sebagai patner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan proporsional, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara', bukan sebagai landasan hukum yuridis yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hukum baru, akan tetapi ia hanya sebagai suatu ornamen untuk melegitimasi hukum-hukum syara' sesuai dengan perspektifnya yang tidak bertentangan dengan nash-nash syara'.²⁹

Paparan di atas memberikan kesimpulan bahwa Islam dan tradisi dalam kebudayaan adalah dua elemen yang saling berhubungan, ketika Islam masuk ke dalam suatu struktur sosial masyarakat yang memiliki tradisi khas, maka agama Islam akan menyaring berbagai hal yang boleh atau tidak boleh

²⁸Chaerul Umam, dkk, *Ushul Fiqih 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),163-164.

²⁹sChaerul Umam, dkk, *Ushul Fiqih 1*, 165-166.

dilakukan sesuai dengan nilai-nilai syari'ah (aturan agama) yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan. Dalam Islam suatu tradisi boleh dilakukan ketika telah sesuai dengan syari'at Islam.

2. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu “*musyarakah*” yang berarti bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.³⁰ Secara etimologi kata “masyarakat” merupakan padanan dari kata *society* yang berasal dari kata *socius* yang artinya teman atau kawan.³¹ Menurut Linton seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.³² Masyarakat menurut Djojodiguno merupakan suatu unit atau kebulatan segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia.³³ Pengertian lain juga dikatakan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adatistiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.³⁴

Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya

³⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 30

³¹ Zulfahmi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Padang: IAIN IB Press, 2001), 47

³² Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 137

³³ Zulfahmi, *Isosial budaya*, .47

³⁴ Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 85

akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.³⁵

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tertentu serta dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Alvin L. Betrand, masyarakat adalah suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis.³⁶

Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu dengan jangka waktu yang cukup lama. dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan tujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam satu kesatuan sosial. Maka dari itu, dibutuhkan kerja sama demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kesatuan terbesar dari manusia-manusia yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas kebudayaan sama. Kalau kita memandang kelompok-kelompok sebagai komponen-komponen masyarakat, kita dapat memberi definisi lain, “masyarakat adalah suatu jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling mengait dalam kesatuan yang lebih besar, berdasarkan kebudayaan yang sama”.

Dalam definisi tersebut satu aspek lain hendak ditonjolkan, yaitu bahwa kelompok-kelompok yang ada

³⁵ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 84

³⁶ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. 85

di dalam masyarakat itu tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan saling membutuhkan.³⁷

Maka dapat disimpulkan mengenai definisi “masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup didaerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama”. Adapun ciri-ciri dari masyarakat antara lain memiliki wilayah dan batas yang jelas, merupakan satu kesatuan penduduk, terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, mengemban fungsi umum, memiliki kebudayaan yang sama.³⁸

Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat ialah keseruan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup dan berkumpul bersama dalam waktu yang lama, bertempat tinggal disuatu daerah tertentu, mempunyai aturan (undang-undang) yang mengatur hidup mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama, saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

a. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan social tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu social dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu (1) masyarakat homogen, (2) masyarakat majemuk, (3) masyarakat heterogen. Masyarakat heterogen ditandai oleh ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau satu suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian

³⁷ Hendropuspito, *sosiologi sistematik* (yogyakarta: kanisius, 1989), 74-75

³⁸ Hendropuspito, *sosiologi sistematik*, 76-77.

dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika. Masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa,³⁹ (1) pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional, (2) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas, (3) memiliki pranata alternative yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman, (4) adanya tingkat kemajuan tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternative yang beragam.

Masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Astrid S. Susanto adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh sosiologi. Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, dan sebagainya.⁴⁰

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan consensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah serta makna bagi kehidupan kelompok. Kedua aspek ini, Emile Durkheim merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Apabila kedua unsure tersebut hilang dari suatu masyarakat, maka akan terjadi

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 276.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 55.

disorganisasi social, bentuk social, dan kultur social yang telah mapan akan runtuh.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1) Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberi aturan-aturan yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Menurut Koentjaraningrat, pada wujud ideal merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.⁴¹

2) Berfungsi Penyelamat

Di manapun itu, manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Kubudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 5.

Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi Sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari hatinya apabila seseorang pelanggar telah menembus dosanya melalui tobat.

4) Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

5) Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan hanya yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.⁴²

Dalam suatu realitas yang ada, sering dijumpai atau bahkan dihadapkan dengan masalah-masalah sosial yang tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan (sosial) yang bersumber dari dunia keagamaan. Bahkan saat ini jika diperhatikan dengan seksama bahwa banyak cendekiawan (golongan intelektual yang resmi atau tidak resmi mewakili penganut agama-agama dan kepercayaan kepada Tuhan

⁴² Jalaluddin, 326-327.

Pencipta alam semesta) yang yakin terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan ras, suku, agama merupakan suatu problem yang sangat terbesar. Disamping itu, masih dapat untuk diselesaikan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut yang bersumber pada masalah cultural.

b. Agama dalam dinamika Tradisi masyarakat

Pada umumnya ketika agama masuk ke dalam suatu struktur masyarakat, ia akan mengalami proses penyesuaian dengan berbagai komponen dalam struktur masyarakat tersebut, salah satunya adalah tradisi yang telah ada. Terdapat hubungan yang saling menyesuaikan antara nilai atau simbol agama yang masuk dengan tradisi setempat yang menghasilkan bentuk baru dan berbeda dengan agama atau tradisi sebelumnya. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, suatu agama yang masuk pada masyarakat tidak pernah bisa ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh, selalu ada penyesuaian nilai-nilai agama agar supaya dapat diterima di tengah tradisi masyarakat setempat. Penyesuaian tersebut membuat simbol tradisi berubah dalam maknanya yang baru. Ketika agama masuk ke dalam dinamika tradisi yang telah berjalan di tengah-tengah masyarakat, maka agama yang datang tersebut akan menyesuaikan dengan dinamika yang ada dalam tradisi tersebut baik dari segi ritual maupun upacara-upacara yang di selenggarakan dalam tradisi. Ritual merupakan kegiatan atau perlakuan simbolik terhadap sesuatu yang dianggap suci atau sakral dan mempunyai kemahakuasaan.⁴³

Ritual juga merupakan bagian dari ibadah, ketaatan dan ketulusan yang dipersembahkan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada sesuatu

⁴³Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 98-99.

yang dianggap suci. Ritual berlangsung sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang diyakininya. Dalam hal ini agama yang datang akan saling menyesuaikan dengan ritual adat dalam sebuah tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat karena dalam agama juga terdapat perintah beribadah seperti ritual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tersebut. Sesuatu yang dianggap suci atau sakral dalam ritual sebelumnya akan disesuaikan dengan apa yang dianggap suci dalam agama tersebut. Begitupun dengan upacara-upacara yang terselenggara dalam ritual-ritual masyarakat akan disesuaikan berdasarkan norma-norma agama yang masuk di tengah-tengah masyarakat tadi.⁴⁴

Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat biasanya merupakan sumber acuan bagi mereka dalam merespon berbagai perubahan termasuk datangnya agama. Sistem kebudayaan akan menyeleksi perubahan-perubahan yang terjadi dan sebagian akan ditolak dan sebagian lainnya diterima oleh masyarakat.

Logika yang sama berlaku ketika kita membahas perihal agama masyarakat. Setiap keyakinan dan agama yang masuk akan diseleksi. Proses ini sebagai upaya memilah yang sesuai (tidak jauh berbeda) dan yang berlainan dengan tradisi yang berkembang di masyarakat, sebabnya adalah agama yang masuk merupakan agama yang dikemas dalam bungkus tradisi tempat agama itu berasal. Seperti masuknya Islam ke Indonesia yang di syiarkan oleh orang-orang Arab, India dan Persia. Dalam hal ini terjadi pertautan antar kebudayaan penyebar agama Islam dengan kebudayaan penerima agama Islam (budaya lokal). Islam bisa diterima dengan mudah bisa jadi karena kemiripan karakter budaya agama Islam dengan karakter budaya lokal pada waktu itu.

⁴⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: CV Pustaka Setia Aulia Relasi, 2011), 86.

Dalam kasus seperti ini dapat disimpulkan bahwa prinsip ajaran agama Islam dapat memberikan fasilitas pada nilai-nilai tradisi masyarakat lokal. Demikian juga tradisi masyarakat lokal dapat memberikan fasilitas pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terjadi akulturasi antara keduanya.

3. Aqidah Islamiyah.

a. Pengertian Aqidah Islamiah.

Aqidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*Aqidah Islamiah*), karena itu ditautkan pada rukun imanyang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti yang telah dijelaskan diatas menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam dzat, sifat, perbuatan, dan wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam dzat, sifat, perbuatan, dan wujudnya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.

Secara sederhana, sistematika akidah Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Dari uraian tersebut tampak logis dan sistematis pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam rukun iman itu. Pokok-pokok ini merupakan asas seluruh ajaran Islam yang jumlahnya ada enam dimulai dari keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa, keyakinan terhadap malaikat-malaikat, keyakinan terhadap kitab-kitab suci,

keyakinan terhadap Rosul-rosulnya, keyakinan terhadap hari akhir, dan keyakinan terhadap qada' dan qodarnya. Pokok-pokok keyakinan atau rukun iman ini merupakan *Aqidah Islam*.⁴⁵

Aqidah Islamiah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah swt. dengan segala firman-Nya dan kebenarannya. Rasulullah Muhammad saw dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, al-Qur'an). Setelah turunnya al-Qur'an, kitab-kitab suci samawi lainnya dianggap tidak berlaku lagi. Pasca al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi nabi dan rasul setelah Muhammad saw. Percaya kepada Allah dan rasul dengan segala firmannya disebut *iman mujmal*, yakni kepercayaan secara global. Iman semacam itu dianggap sah oleh orang awam. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan rasulnya dengan segala iman dan sabdanya, berarti dengan sendirinya percaya dengan semua rukun-rukun imanyang enam lainnya yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir. Semuanya tercakup dalam firman Allah dan sabda rasulnya. Percaya kepada rukun-rukun yang enam tersebut secara terperinci disebut *iman mufasshal*.⁴⁶

b. Dasar Akidah Islam.

Sebagai umat Islam, dalam bertauhid atau berakidah jelas harus bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Karena al-Qur'an dan al-Hadits menjadi dasar yang utama dalam berakidah. Dengan kata lain akidah sebagai fundamen utama ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits karena dua hal tersebut menjadi dasar akidah yang hakiki. Manusia tidak dapat mencampuri masalah akidah ini karena semua sudah dijelaskan dengan gamblang dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

⁴⁵ Z.A Syihab, *Aqidah Ahlussunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), 4.

⁴⁶ Z.A Syihab, *Aqidah Ahlussunnah*, 4-5.

Oleh karena itu, jelas bahwa dasar-dasar akidah Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Allah Swt mewahyukan al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada rasulnya untuk diajarkan kepada kaumnya. Nabi mengajarkan kepada mereka tentang kemahaesaan Allah dan keimanan terhadap yang gaib, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, para rasul, qadha dan qadhar, dan hari akhir. Semua itu bagian dari akidah Islam yang diajarkan rasul berdasarkan firman Allah yang diwahyukan untuk disampaikan kepada umatnya.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ

عَلَيْهِمْ حَفِظْنَا ﴿٨٠﴾

Artinya : “Barang siapa yang mentaati Rosul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS An-Nisa’ ayat 80)⁴⁷

c. Fungsi dan Peran Aqidah Islam.

Fungsi dan peran akidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

- 1) Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keraguan dalam hati.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS al-Baqarah ayat 2)⁴⁸

⁴⁷Alquran, an-Nisa’ ayat 80, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 91.

⁴⁸Alquran, al-Baqarah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 2.

- 2) Menuntut dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi/fitrah beragama. Fitrah dengan mengakui keesaan Allah atau Tauhid.
- 3) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat terhadap Allah swt akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Dari sinilah akan muncul rasa optimis untuk menjalani hidup.akidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaniannya akan terpenuhi.
- 4) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terhadap Allah akan memberikan arah dan pedoman yang pasti dalam hidupnya sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menajalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.
- 5) Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan menjaga manusia dari perbutan syirik (menyekutukan Allah).

Abu A'la al-Maududi menyebut bahwa akidah adalah sebagai keyakinan yang benar terhadap Allah akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Pengaruh tersebut sebagai berikut :

- 1) Menjauhkan manusia dari berpandang yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri (tafaul) dan tahu harga diri.
- 3) Menumbuhkan sikap rendah diri (tawadhu') dan khidmat.
- 4) Membentuk manusia menjadi jujur (as-Sidqu) dan adil (al-Adlu).
- 5) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 6) Membentuk pendirian yang teguh (Istiqomah), bersikap sabar, dan optimise.

- 7) Menanamkan sikap ksatria, semangat dan berani (as-Saja'ah), tidak gentar menghadapi risiko, bahkan tidak takut terhadap maut.
- 8) Menciptakan sikap hidup yang damai dan indah.
- 9) Membentuk manusia menjadi patuh, taat, dan disiplin dalam menjalankan peraturan Allah.

d. Tingkatan Akidah Islam.

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang bersifat fluktuatif, *yazidu wayangqushu*, terkadang ia bertambah dan terkadang ia berkurang. Hal ini sangat wajar karena secara manusiawi ia akan demikian adanya. Dengan demikian kadar keimanan yang dimiliki seseorang dengan orang lainnya jelas berbeda. Tingkatan tertentu bergantung kepada seseorang yang mengupayakannya tersebut. Hasan Basri dengan mengutip pendapat para ahli menyebut bahwa akidah Islam memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut :

- 1) Taklid, yaitu tingkatan atau keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- 2) Yakin, adalah tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- 3) Ainul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil-dalil dan mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
- 4) Haqqul Yakin, yaitu tingkatan keyakinan yang selain didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga membuktikan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan serta merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.

e. Jenis Aqidah Islamiah.

Aqidah islamiah memiliki beberapa jenis diantaranya adalah

- 1) Akidah islam *Rububiah*, adalah keyakinan bahwa Allah lah satu-satunya dzat pencipta, pemilik, pengendali yang mengurus alam semestabeserta seluruh isinya. Dengan taqdirnya Allah dapat menghidupkan dan mematikan seluruh makhluknya, serta mengendalikan alam dengan hukum-hukumnya (sunah-sunahnya) yang disebut Sunnatullah. Tujuan dari tauhid *Rububiah* adalah agar manusia mengakui tentang keagungan Allah swt atas semua makhluknya.
- 2) Akidah Islam *Uluhiah* adalah mengesakan Allah swt dalam mengerjakan ibadah, seperti shalat, berdoa, berkorban, berserah diri, dan berharap. Tujuan dari tauhid *Uluhiah* adalah agar manusia mengetahui bahwa Allah lah satu-satunya dzat yang berhak disembah dengan benar sehingga ia tunduk, taat, dan mengikuti akan ajarannya.
- 3) Akidah Islam *Mulkiah* adalah meyakini bahwa Allah swt, raja atau penguasa yang sesungguhnya. Penguasa yang paling berhak menentukan aturan hidup. Aturan hidupnya termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah adalah raja dari manusia.

مَلِكِ النَّاسِ

Artinya : “Dari kejahatan (makhluk) yang dia ciptakan. QS an-Nas ayat 2).⁴⁹

Tujuan tauhid mulkiah ini adalah agar manusia mengikuti bahwa Allah lah satu-satunya penguasa alam raya, dialah yang menguasai atau merajai alam semesta, maka tidak semestinya kita

⁴⁹ Alquran, an-Nas ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 604.

untuk sombong, merasa diri berkuasa dan lain sebagainya.⁵⁰

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang lebih dulu meneliti dengan tema yang hampir sama sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Guna untuk mengetahui posisi penelitian, berikut adalah hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Jeri Lovika dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dengan judul “*Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*” pada tahun 2012. Dalam skripsinya, Lovika menggambarkan pola interaksi masyarakat muslim dengan masyarakat Hindu, Lovika menambahkan dengan adanya tradisi *Nyadran* di desa Beji sebuah interaksi lintas agama tercipta, dan dengan adanya interaksi sosial lintas agama tersebut dapat memperkokoh integrasi sosial. Lovika menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural dari Talcott Parson.⁵¹

Jika dilihat skripsi dari Lovika dengan skripsi yang peneliti lakukan ini sama-sama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parson yaitu teori fungsional struktural, namun terdapat perbedaan yang jelas karena peneliti mengaplikasikan teori tersebut ke dalam tradisi Meron, sedangkan skripsi yang dilakukan Lovika diaplikasikan ke dalam tradisi upacara *Nyadran*.

Kedua, skripsi Asri Rahmaniingrum (2015) yang berjudul, *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Prespektif dakwah Islam*. Skripsi ini membahas Tradisi Meron yang relevan dengan unsur-unsur

⁵⁰Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 154-158.

⁵¹ Jeri Lovika “*Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*” (2012), 28 Oktoberber, 2019 (08:30 a.m), 29/10/2019, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin.

dakwah di dalam perspektif dakwah islam, mulai da'i (*obyek dakwah*), mad'u (*subyek dakwah*), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah itu sendiri. Hampir semua kegiatan upacara Tradisi Meron masuk dalam unsur-unsur dakwah. Sehingga, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi Meron merupakan bagian dari dakwah islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran islam di dunia yang semakin modernitas ini. Islam tidaklah datang untuk menghancurkan sebuah kebudayaan yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarati dalam kehidupannya. Sehingga, Islam perlu meluruskan dan membimbing (*dakwah*) kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju budaya yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.⁵²

Dalam karyanya Asri Rahmaningrum hanya menjelaskan dilihat dari prespektif dakwahnya saja dan dalam karyanya belum ada penjelasan peninjauan dari aqidah islamiyah yang di pandang dengan sebuah teori fungsionalisme struktural Falcott Parson.

Ketiga, Skripsi Yuning Suryani (2011), berjudul "*Makna Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dalam Perspektif Islam*". Karyanya menjelaskan arti tradisi Meron, bentuk-bentuk upacara tradisi Meron, semiotika, makna tradisi Meron bagi masyarakat desa Sukolilo, sampai pada tujuan diadakannya tradisi Meron. Analisa yang disampaikan meliputi Meron di perspektifkan melalui hukum agama Islam, dipandang melalui bid'ah dan tidaknya, melalui tujuan Meron (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) secara Al Qur'an dan Hadist, serta tradisi Meron dalam pandangan perspektif Islam.⁵³ Meskipun tradisi

⁵² Asri Rahmaningrum (2015), "*Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Prespektif dakwah Islam*". (2012), 28 Oktoberber, 2019 (09:00 a.m), 29/10/2019, Skripsi UIN Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Walisongo Semarang.

⁵³ Yuning Suryani (2011), "*Makna Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dalam Perspektif Islam*". (2012), 28 Oktoberber, 2019 (09:30 a.m), 29/10/2019, Skripsi UIN Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Walisongo Semarang.

Meron dapat dipaparkan melalui pandangan hukum Islam, namun Yuning tidak mengkaitkannya dengan kehidupan masyarakat dalam perspektif teori fungsionalisme struktural Falcott Parson yang ditinjau dengan aqidah islamiyah.

Keempat, skripsi dari Nilam Fahrida yang berjudul “*Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (studi kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*”, Progam Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2012). Isi dari skripsi Nilam adalah tentang mendisikripsikan aspek pendidikan relegius dalam tradisi Meron. Setiap daerah memiliki tradisi sendiri-sendiri dalam mengungkapkan rasa syukur dan memohon pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi Meron bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dimana menganut tradisi Sekatan di Yogyakarta. Pendidikan religius dalam tradisi Meron adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikanNya. Tradisi Meron merupakan ajaran turun temurun dari para leluhur dalam rangka mensyukuri karunia dan memohon keselamatan serta ketentraman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tradisi ini tidak melunturkan semangat religius dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama masing-masing tetapi lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang tradisi Meron.⁵⁴ Namun, penelitian Nilam tidak membahas tentang Upacara Tradisi Meron bagi kehidupan Masyarakat Sukolilo dalam pandangan *Aqidah Islamiyah*.

Kelima, kemudian Jurnal yang ditulis oleh Riris Tiani yang berjudul “*Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial*

⁵⁴ Nilam Fahrida, “*Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (studi kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*” 28 Oktoberber, 2019 (09:30 a.m), 29/10/2019, Skripsi Progam Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2012).

Masyarakat Sukolilo”. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. isi dari Jurnal ialah tentang fungsi bentuk kearifan lokal tradisi Meron masyarakat Sukolio. Bahwasannya, bentuk tradisi budaya local wisdom Meron berkembang dalam bentuk penyebutan ungkapan tradisional yang terealisasi dalam pertunjukan ritual upacara adat dan pesta adat, pelestarian teknologi tradisional dalam hal ini melalui arsitektur gunung sesaji. Sedangkan fungsi dari tradisi budaya tersebut berupa *pertama, usage* atau cara melakukan upacara atau ritual, *kedua, folkways* atau kebiasaan dalam menjalani tradisi leluhur yang masih dilestarikan, *ketiga, norm* atau norma berkaitan dengan adat yang diketahui dan ditaati oleh masyarakat.⁵⁵ Perbedaan pada penelitian ini bahwa di Jurnal tersebut tidak di terangkan dengan *Aqidah Islamiyah* dan belum ada penjelasan dengan sebuah teori Fungsional Struktural Talcott Parson.

Dari berbagai penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat dikatakan aktual, tidak merupakan pengulangan, dan merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya karena dalam penelitian kali ini, peneliti berusaha memfokuskan penelitian pada fungsi yang terkandung dalam tradisi Meron melalui Kajian teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson yang dipandang dari sisi aqidah Islamiah bagi Kehidupan Masyarakat khususnya yang mengikuti tradisi tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka berpikir ini maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian akan semakin jelas karena sudah tekonsep terlebih dahulu.

Peringatan hari besar Islam dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. banyak dimeriahkan dengan berbagai tradisi. Salah satunya tradisi Meron yang ada di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Tradisi ini mirip dengan grebeg

⁵⁵Jurnal Riris Tiani yang berjudul “*Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo*”. 29 Oktoberber, 2019 (21:30), 29/10/2019, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, NUSA, Vol. 13 No. 1 Februari 2018.

Maulid (*sekatenan*) yang ada di keraton Yogyakarta maupun dikeraton Surakarta. Kesemuanya adalah ekspresi lokal, demi memuliakan dan mamperingati Maulid Nabi SAW. Tradisi ini diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Meronan adalah pesta yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal. Pelaksanaan tradisi Meron di Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dilaksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca prosesi. Pada tahap persiapan terdiri dari pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, mempersiapkan berbagai Uburompe yang akan digunakan dalam upacara perayaan Meron. Tahap pelaksanaan prosesi terdiri dari upacara pendahuluan, pemberangkatan Meron dan kegiatan prosesi diakhiri dengan do'a bersama. Sedangkan prosesi uborampe yang tersisa di bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya baik dari warga setempat maupun dari luar daerah Sukolilo. Dari sini, dapat dipahami bahwa keberadaan dan berlangsungnya tradisi ini, diterima secara positif oleh masyarakat desa Sukolilo.

Agar lebih jelas alur penelitian yang berjudul **“Tradisi Meron Bagi Kehidupan Masyarakat Sukolilo dalam Perspektif Aqidah Islamiyah”** dapat dilihat dalam gambar di bawah;

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

